

PERSEPSI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DAN KOMITMEN AFEKTIF ORGANISASI GURU SMK DI KABUPATEN KEBUMEN

Khabib Sholeh^{1*}, Sukirno², Mohammad Fakhruddin³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo, Indonesia

*Email: khabibsholeh2202@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:
persepsi; minat
belajar; afektif
organisasi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap minat belajar siswa dengan komitmen afektif organisasi pada guru SMK Negeri di Kabupaten Kebumen. Desain penelitian dirancang melalui penelitian korelasional dengan subjek guru yang mengajar di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri Ambal, Kebumen. Dalam penelitian ini digunakan statistik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS versi 16.0 *for windows*. Analisis data dengan metode analisis *product moment pearson* yang menunjukkan koefisiensi korelasi antara variabel persepsi terhadap minat belajar dengan komitmen afektif organisasi. Hasil akhir dari penelitian ini, adalah terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap minat belajar dengan komitmen afektif terhadap organisasi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r = 0,370$ dengan peluang kesalahan $p = 0,01$ ($p < 0,01$). Tidak adanya tanda negatif pada skor korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi guru terhadap minat belajar siswa maka akan semakin tinggi pula komitmen afektif terhadap organisasi yang ditunjukkan para guru. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapat bahwa sumbangan efektif (*R Squared*) adalah sebesar 13,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap minat belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap komitmen afektif organisasi pada guru.

Abstact

Keywords:
Perceptions;
learning
interest;
organization
affective

*The purpose of this study is to determine the relationship between teachers' perceptions of student learning interests with organization affective commitment at teachers of SMK Negeri in Kebumen District. The method was designed using correlational study with the subject teachers at SMK Negeri 2 and SMK Negeri Ambal, Kebumen. This study used product moment correlation statistics using SPSS version 16.0 for windows. The result with product moment pearson analysis method shows correlation coefficient between perception variable to learning interest with organization affective commitment. This study shows that there is a significant relationship between perceptions of interest in learning with affective commitment to the organization shown by the correlation coefficient number $r = 0.370$ with an error probability $p = 0.010$ ($p < 0.01$). The absence of a negative sign on the correlation score indicates that the more positive the teachers' perceptions of students' learning interest will be the higher the affective commitment to the organization shown by the teachers. Based on those calculation, effective contribution (*R Squared*) is equal to 13,7%. This shows that the teacher's perception on student's learning interest contributed 13.7% to the affective commitment of the organization to the teacher.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara berkembang perlu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar mampu bersaing. Pendidikan menjadi salah satu bagian yang penting untuk menyiapkan sumber daya manusia. Dalam pendidikan, guru memiliki peran yang paling menentukan bagaimana nasib sumber daya manusia ini kedepan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dengan kata lain bahwa guru yang ada harus selalu berusaha memperbaiki dan meningkatkan profesionalismenya agar mampu menghasilkan sumber daya manusia yang handal.

Dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru, pemerintah mengadakan program sertifikasi bagi para guru (UU Nomor 14 tahun 2005). Namun, sampai saat ini program tersebut hasilnya belum sesuai dengan harapan, karena profesionalisme guru masih belum meningkat secara signifikan. Hal ini berdasarkan hasil nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) tahun 2015, rata-rata guru nasional yang bersertifikasi yaitu 53,02 dari skor maksimal 100 hanya naik 5,22 point saja dari program UKG sebelumnya (2012-2014) yaitu 47,80.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa profesionalisme guru masih rendah, walaupun kesejahteraannya telah ditingkatkan melalui tunjangan program sertifikasi. Hal ini tentunya menjadi indikasi adanya persoalan komitmen pada guru. Mayer & Herscovitch (2001) menjelaskan bahwa individu yang memiliki komitmen organisasi dan profesionalisme tinggi maka akan menunjukkan perilaku kerja yang baik.

Sementara itu, hasil wawancara yang dilakukan kepada 3 orang guru di Kabupaten Kebumen pada 17 September 2016 dan 22 Oktober 2016 didapat bahwa selama ini guru belum optimal dalam mengajar dan mendidik siswa. Bentuk dari kurang optimalnya guru dalam mengajar antara lain: masih sering dijumpai guru masuk kelas sebatas memberikan materi, kurang memotivasi siswa untuk belajar, kurangnya minat guru untuk melakukan inovasi pembelajaran, kurangnya kepekaan guru terhadap perilaku siswa. Fenomena ini menjadi indikasi bahwa performa kinerja guru di kabupaten Kebumen masih rendah karena lemahnya keinginan guru untuk bekerja melebihi target yang ditentukan.

Performa kinerja guru yang rendah dan kurangnya keinginan guru untuk bekerja melebihi target merupakan indikasi adanya permasalahan terkait komitmen afektif organisasi. Mayer & Allen (1997) mengatakan komitmen afektif profesi berkaitan dengan keterikatan emosional terhadap organisasi yang ditandai dengan keyakinan yang kuat dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai organisasi, kemauan untuk mengerahkan usaha atas nama organisasi, dan keinginan yang kuat untuk tetap menjadi bagian dari organisasi. Sementara itu, Rhoades *et al*, (dalam Kushariyanti, 2007) mengemukakan bahwa individu dengan komitmen afektif terhadap organisasi akan memperlihatkan performansi kerja yang tinggi karena adanya keinginan kuat dalam bekerja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru yang memiliki komitmen afektif akan berusaha lebih untuk bekerja melebihi target yang diberikan sekolah karena mereka memiliki hubungan emosional terhadap sekolah.

Komitmen afektif organisasi pada guru dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 3 guru SMK Negeri di Kabupaten Kebumen

pada bulan Mei dan Juni 2017 didapat bahwa salah satu yang mempengaruhi tinggi rendahnya komitmen afektif guru di kabupaten Kebumen adalah faktor di dalam kelas yang salah satunya minat belajar siswa. Bahwa siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi akan membuat guru senang untuk memberikan yang terbaik bagi para siswanya. Sementara apabila para siswa memiliki minat belajar yang rendah akan membuat guru kurang bersemangat untuk mengajar.

Menurut Gibson (1987) perilaku individu salah satunya dipengaruhi oleh variabel psikologis dimana persepsi masuk didalamnya. Sementara itu, Ivencevich *et al* (1996) menjelaskan bahwa sikap, perasaan, dan motivasi individu dalam bekerja dipengaruhi oleh persepsi terhadap kondisi dan lingkungan kerja. Dalam dunia pekerjaan guru, kondisi dan lingkungan kerja yang dimaksud bisa berupa kondisi kelas, rekan kerja, minat belajar siswa, dan kondisi fisik bangunan sekolah. Maka dari itu, jika guru memiliki persepsi positif terhadap minat belajar siswa, maka guru akan berusaha optimal mewujudkan visi dan misi sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikemukakan bahwa guru merupakan salah satu posisi yang menentukan keberhasilan pendidikan. Guru dengan komitmen afektif yang tinggi cenderung merasa yakin terhadap sekolah sehingga akan berusaha optimal untuk meningkatkan kualitas kerjanya demi pencapaian tujuan sekolah. Komitmen afektif guru merupakan salah satu perilaku kerja yang dipengaruhi persepsi guru terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mengetahui apakah benar terdapat hubungan antara persepsi terhadap minat belajar siswa dengan komitmen afektif organisasi pada guru SMK Negeri di Kebumen, diperlukan adanya penelitian mengenai hal tersebut.

Komitmen terhadap organisasi didefinisikan sebagai suatu keadaan saat seorang individu memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya serta berniat memelihara keanggotaannya dalam organisasi itu (Robbins, 1998). Komitmen organisasi merupakan sejauh mana seorang individu mengidentifikasi dan terlibat dengan organisasinya atau tidak bersedia untuk meninggalkannya (Greenberg & Baron, 2003). Menurut Levy (2003) komitmen organisasi merupakan kekuatan relatif dengan identifikasi dan keterlibatan dari individu dalam organisasi tertentu. Jadi komitmen organisasi merupakan bentuk dari identifikasi dan keterlibatan individu terhadap organisasi yang ditandai dengan kesungguhan individu dalam mewujudkan tujuan-tujuan organisasi.

Walgito (2004) mengungkapkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang terintegrasi dalam diri individu. Selanjutnya, Rakhmat (2007) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Hal ini menandakan bahwa persepsi seseorang bergantung pada bagaimana alat indra menangkap informasi dari objek.

Berdasarkan uraian itu, dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi guru terhadap minat belajar siswa yaitu penafsiran guru terhadap keinginan siswa dalam belajar yang didapat dari informasi yang ditangkap alat indera guru melalui pengamatan terhadap perilaku siswa. Jadi persepsi guru terhadap minat belajar siswa sangat ditentukan oleh alat indera yang dimiliki seorang guru dan perilaku siswa yang tampak.

Minat belajar siswa dalam satu kelas dapat dipersepsikan berbeda-beda oleh guru. Persepsi merupakan proses akhir dari pengamatan yang diawali oleh proses penginderaan, individu menyadari tentang sesuatu yang dipersepsikan (Sunaryo, 2004). Fieldmen (1999) menambahkan bahwa persepsi adalah suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah tanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungan dan bagaimana segala sesuatu tersebut mempengaruhi persepsi dan perilaku yang dipilihnya.

Persepsi guru mengenai tinggi rendahnya minat belajar siswa diperoleh dari pengamatan guru terhadap siswa ketika mengajar di kelas. Siswa dengan perilaku belajar yang menunjukkan indikasi dari minat belajar yang tinggi seperti: selalu memperhatikan pelajaran, mengerjakan tugas tepat waktu, dan sering mempelajari kembali apa yang dipelajarinya merupakan stimulus yang ditangkap oleh indera guru yang kemudian menjadi informasi yang diteruskan ke otak dan diolah sehingga baru kemudian dipersepsikan oleh guru bahwa siswa memiliki minat belajar yang tinggi.

Ivancevich *et al* (1996) menjelaskan bahwa persepsi individu dapat mempengaruhi sikap, motivasi, dan perasaan individu dalam bekerja. Minat belajar siswa yang dipersepsikan tinggi oleh guru menyebabkan guru merasa senang untuk mengajar. Perasaan senang pada guru timbul karena adanya keyakinan yang dimiliki guru bahwa minat belajar yang tinggi akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih maksimal. Berlaku pula sebaliknya, minat belajar siswa yang dipersepsikan rendah oleh guru menyebabkan guru gelisah dan sedih karena adanya keyakinan yang dimiliki guru bahwa minat belajar yang rendah akan membuat target dan tujuan

belajar sulit tercapai. Sikap, motivasi, dan perasaan guru dalam mengajar tentu tidak sama antara guru yang satu dengan yang lain. Hal ini terjadi karena adanya persepsi guru terhadap minat belajar siswa yang berbeda-beda pula.

Guru yang memiliki komitmen afektif tinggi akan menunjukkan perilaku yang berbeda jika dibandingkan dengan guru yang memiliki komitmen afektif rendah. Guru yang memiliki komitmen afektif tinggi akan menunjukkan performa mengajar yang tinggi seperti masuk kelas tepat waktu, selalu memberi motivasi kepada siswa, berusaha untuk melakukan inovasi pembelajaran, dan membantu permasalahan-permasalahan siswa yang dihadapi di sekolah. Aspek-aspek komitmen afektif organisasi yang diungkapkan Mayer & Allen (1997) yang terdiri dari: kebahagiaan karier selama bergabung dalam organisasi, merasakan bahwa persoalan organisasi juga persoalan dirinya, mempunyai rasa memiliki yang kuat pada organisasi, merasa terikat secara emosional, merasa menjadi bagian keluarga organisasinya, merasakan bahwa organisasinya sangatlah berarti.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dalam waktu satu tahun (Juli 2016—Juni 2017) di lingkungan SMK Negeri Kebumen. Desain penelitian dirancang melalui penelitian korelasional dengan subjek guru yang mengajar di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri Ambal di Kabupaten Kebumen. Adapun karakteristik sampelnya adalah guru PNS bersertifikat. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *cluster random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013).

Tingkat komitmen afektif organisasi dalam penelitian ini akan diungkap dengan skala berdasarkan aspek-aspek

komitmen afektif organisasi yang didasarkan pada Mayer and Allen (1997). Semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi komitmen afektif organisasi subjek, sedangkan semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah komitmen afektif organisasi. Persepsi guru terhadap minat belajar siswa dalam penelitian ini diukur menggunakan skala persepsi guru terhadap minat belajar siswa berdasarkan aspek-aspek persepsi dari Mc Dowell & Newel (1996) dan aspek-aspek minat belajar dari Bigot (1957). Skoring pada skala komitmen afektif organisasi bersifat interval, yang mencakup empat alternatif pilihan jawaban yang berada dalam satu kontinum interval. Skala terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* dengan empat alternatif jawaban dari 4 sampai 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, dijelaskan hasil penelitian dan pada saat bersamaan diberikan pembahasan yang komprehensif.

Hasil Penelitian

Hasil analisis data yang ada memberikan gambaran atau deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi dasar statistik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
KAO	31	124	77,50	15,5	73	124	98,6	9,19
PMB	40	160	100	20	113	172	13,90	14,92

Tabel 1 Deskripsi Data Penelitian

Skala komitmen afektif organisasi (KAO) terdiri dari 31 aitem, dengan nilai pada setiap aitemnya 1, 2, 3 dan 4. Perhitungan nilai minimal secara hipotetik yang diperoleh adalah $1 \times 31 = 31$, sedangkan nilai maksimal adalah $4 \times 31 = 124$. Besarnya rentangan nilai adalah $124 - 31 = 93$. Standar deviasi (SD) diperoleh dari hasil pembagian antara besarnya

daerah hasil (*range*) dengan konstanta pada pembagian interval pada bentuk distribusi normal sebaran data sebesar 6 interval. Selanjutnya besarnya standar deviasi adalah $93 : 6 = 15,5$ dengan *mean* hipotetiknya sebesar $(124 + 31) : 2 = 77,5$. sedangkan *mean* empiris diperoleh 98,6 dan standar deviasi empiris diperoleh 9,19

Skala persepsi terhadap minat belajar siswa (PMB) terdiri dari 40 aitem, dengan nilai pada setiap aitemnya 1, 2, 3 dan 4. Perhitungan nilai minimal secara hipotetik yang diperoleh adalah $1 \times 40 = 40$, sedangkan nilai maksimal adalah $4 \times 40 = 160$. Besarnya rentangan nilai adalah $160 - 40 = 120$. Standar deviasi (SD) diperoleh dari hasil pembagian antara besarnya daerah hasil (*range*) dengan konstanta pada pembagian interval pada bentuk distribusi normal sebaran data sebesar 6 interval. Selanjutnya besarnya standar deviasi adalah $120 : 6 = 20$ dengan *mean* hipotetiknya sebesar $(160+40) : 2 = 100$. Sedangkan *mean* empiris diperoleh 13,90 dan standar deviasi diperoleh 14,92.

Tabel di atas menjelaskan bahwa subjek yang termasuk ke dalam tingkat komitmen afektif organisasi sangat rendah berjumlah 0 (0 %), tingkat komitmen afektif organisasi rendah berjumlah 0 (0 %), tingkat komitmen afektif organisasi sedang berjumlah 3 (6,66 %), tingkat komitmen afektif organisasi tinggi berjumlah 30 (66,66 %), dan tingkat komitmen afektif organisasi sangat tinggi berjumlah 12 (26,66 %).

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat komitmen afektif organisasi pada guru SMK Negeri di Kabupaten Kebumen dalam kategori tinggi (66,66 %) karena jumlah sampel dalam rentang skor $86,69 < X \leq 105,10$ paling banyak dibandingkan dengan jumlah sampel pada rentang skor yang lain, yaitu sedang dengan jumlah 3 (6,66 %) dan sangat tinggi dengan jumlah 12 (26,66 %) dari 45 subjek.

Tabel di atas menjelaskan bahwa subjek yang termasuk ke dalam tingkat persepsi terhadap minat belajar sangat rendah berjumlah 0 (0 %), tingkat persepsi terhadap minat belajar rendah berjumlah 0 (0 %), tingkat persepsi terhadap minat belajar sedang berjumlah 4 (6,89%), tingkat persepsi terhadap minat belajar tinggi berjumlah 15 (33,33 %), dan tingkat persepsi terhadap minat belajar sangat tinggi berjumlah 26 (57,77 %).

Tabel di atas menjelaskan bahwa tingkat persepsi terhadap minat belajar¹⁾ kategori sangat tinggi (57,77 %) karena jumlah sampel dalam rentang skor $X > 129$ paling banyak dibandingkan dengan jumlah sampel pada rentang skor yang lain.

Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan proses awal sebelum dilakukannya uji hipotesis, yang meliputi uji normalitas dan uji linieritas terhadap sebaran data penelitian yang ada. Pengujian asumsi ini menggunakan program *Statistical Package for Social Solution (SPSS) 16 for Windows*.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian yang terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Pengujian normalitas menggunakan tes *One Sample Kolmogorof— Smirnov Test* yang²⁾ berguna untuk menguji apakah sebaran skor variabel penelitian mengikuti kurva normal atau tidak. Skor variabel dikatakan normal jika skor $p > 0,05$.

Tabel 2 Tabel hasil Uji Normalitas

Variabel	K - SZ	P	Normalitas
Persepsi Terhadap Minat Belajar	1,738	0,055	Normal
Komitmen Afektif Organisasi	0,770	0,593	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan sebaran yang normal pada kedua skala. Skala komitmen afektif organisasi menunjukkan koefisien $KS-Z = 0,770$ dan $p = 0,593$. Hal ini berarti data komitmen afektif organisasi berdistribusi

secara normal. Semenara itu, pada skala persepsi terhadap minat belajar menunjukkan koefisien $KS-Z = 1,738$ dan $p = 0,055$. Hal ini berarti data persepsi terhadap minat belajar berdistribusi secara normal.

Kesimpulan dari uji normalitas pada skala komitmen afektif organisasi dan persepsi terhadap minat belajar memenuhi distribusi yang normal yaitu nilai p (taraf signifikansi) lebih dari 0,05.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu pengujian garis regresi antara kedua variabel dalam penelitian yaitu variabel bebas dengan variabel tergantung. Uji linieritas bertujuan untuk melihat adanya hubungan yang linier antara kedua variabel penelitian.

Tabel 3 Tabel Uji Linieritas

Variabel	F	P	Linieritas
Persepsi Terhadap Minat Belajar dan Komitmen Afektif Organisasi	9,539	0,005	Linier

Hasil uji linieritas antara variabel komitmen Afektif Organisasi dengan variabel persepsi terhadap minat belajar menunjukkan $F = 9,539$ dengan $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Uji linieritas yang dilakukan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan yang linier antara variabel persepsi terhadap minat belajar dengan variabel komitmen afektif organisasi.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji linieritas, maka langkah selanjutnya adalah dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis, yaitu apakah ada hubungan yang bersifat positif antara persepsi terhadap minat belajar dengan komitmen afektif organisasi pada guru SMK Negeri di Kabupaten Kebumen.

Tabel 4. Tabel Korelasi

Variabel	R	P
Persepsi Terhadap Minat Belajar dan Komitmen Afektif Organisasi	0,370	0,019

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien hubungan antara persepsi guru terhadap minat belajar siswa dengan

komitmen afektif organisasi pada guru diperoleh skor $r = 0,370$ dan dengan skor $p = 0,019$. Berdasarkan hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang bersifat positif antara persepsi guru terhadap minat belajar siswa dengan komitmen afektif organisasi pada guru SMA Negeri di Kabupaten Kebumen, sehingga hipotesis penelitian yang diajukan diterima. Arah hubungan antara kedua variabel bernilai positif (+) artinya semakin positif persepsi guru maka semakin tinggi pula komitmen afektif guru. Demikian pula sebaliknya semakin negatif persepsi guru maka komitmen afektif guru pun rendah juga. Adapun sumbangan persepsi terhadap minat belajar terhadap komitmen afektif yaitu sebesar 13,7 %.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi guru terhadap minat belajar siswa dengan komitmen afektif terhadap organisasi pada guru SMK Negeri di Kabupaten Kebumen. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap minat belajar dengan komitmen afektif terhadap organisasi yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r = 0,370$ dengan peluang kesalahan $p = 0,010$ ($p < 0,01$). Tidak adanya tanda negatif pada skor korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin positif persepsi guru terhadap minat belajar siswa maka akan semakin tinggi pula komitmen afektif terhadap organisasi yang ditunjukkan para guru. Sebaliknya, semakin negatif persepsi guru terhadap minat belajar maka komitmen afektif terhadap organisasinya akan semakin rendah pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima. Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel persepsi

terhadap minat belajar dengan variabel komitmen afektif organisasi karena skor r berada di kisaran $0,60 - 0,799$, hal ini berdasarkan pernyataan Sugiyono (2007) bila skor r berada di kisaran $0,60 - 0,799$, maka dapat dikatakan korelasi kedua variabel kuat.

Adanya hubungan antara persepsi terhadap minat belajar siswa dengan komitmen afektif organisasi pada guru dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mayer & Herscovitch (2001) yang mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi komitmen afektif terhadap organisasi adalah pengalaman kerja. Minat belajar siswa yang berbeda-beda merupakan bagian dari pengalaman kerja guru yang dijumpai saat mengajar di kelas. Minat belajar yang akan dipersepsikan negatif atau positif oleh guru akan berdampak pada komitmen afektif guru tersebut.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan Bytyqi, *et al* (2010) menunjukkan bahwa stress kerja memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap komitmen afektif organisasi. Bila minat belajar siswa dipersepsikan negatif akan membuat guru menjadi stress karena adanya tuntutan pekerjaan. Para guru dituntut untuk dapat membuat para siswanya bisa menerima materi pelajaran dengan baik, namun dengan minat belajar yang rendah akan membuat tugas guru menjadi lebih berat dan menimbulkan stress pada guru sehingga mempengaruhi komitmen afektif organisasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi komitmen seseorang terhadap organisasi atau tempat seseorang tersebut bekerja, hal ini juga ditemukan di penelitian-penelitian lain. Hasil penelitian Kusumastuti & Nurtjahjanti (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi terhadap kepemimpinan transaksional dengan komitmen afektif organisasi di

salah satu perusahaan di Semarang. Sementara itu, hasil penelitian Oktarini dan Indrawati (2014) menunjukkan bahwa persepsi mempengaruhi komitmen seseorang terhadap sebuah organisasi, dimana yang dimaksud persepsi pada penelitian tersebut yaitu persepsi terhadap keadilan kompensasi di *Hospitality Industry*.

Hasil penelitian Churiyah (2011) menunjukkan bahwa kelelahan emosional berdampak secara tidak langsung terhadap komitmen afektif terhadap organisasi pada guru. Guru terkadang dihadapkan pada pengalaman negatif dengan siswa yang salah satunya karena siswa tersebut menunjukkan minat belajar siswa yang rendah sehingga menimbulkan ketegangan emosional. Situasi tersebut secara terus menerus terakumulatif dapat menyebabkan guru mengalami kelelahan emosional. Kelelahan emosional, merupakan sumber stress yang menyebabkan tingkat kepuasan kerja seseorang menurun (Yousef, 2002). Kepuasan guru yang rendah terhadap pekerjaan yang dijalannya pada akhirnya membuat guru kurang bersungguh-sungguh dalam menjalankan tugasnya.

Hasil kategorisasi komitmen afektif organisasi menunjukkan bahwa 12 orang (26,66%) termasuk kategori sangat tinggi, 30 orang (66,66%) tergolong kategorisasi tinggi, 3 orang (6,66%) termasuk kategorisasi sedang, sementara itu untuk kategori rendah dan sangat rendah memperoleh 0%. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa komitmen afektif organisasi subjek tergolong kategori tinggi, karena mayoritas subjek berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki kesungguhan dan kinerja yang baik serta adanya keinginan kuat mewujudkan visi dan misi sekolah dimana guru tersebut mengajar.

Hasil kategorisasi persepsi terhadap minat belajar menunjukkan bahwa 26 orang (57,77%) termasuk kategorisasi sangat tinggi, 15 orang (33,33%) tergolong kategorisasi tinggi, 4 orang (8,8%) termasuk kategorisasi sedang, sementara itu untuk kategorisasi rendah dan sangat rendah memperoleh 0%. Berdasarkan hasil kategorisasi dapat disimpulkan bahwa persepsi terhadap minat belajar subjek tergolong kategori sangat tinggi, karena mayoritas subjek berada di kategorisasi sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru yang menjadi subjek penelitian memiliki persepsi yang cenderung positif terhadap minat belajar siswa. Para guru meyakini bahwa siswa-siswa yang diajarnya memiliki kemauan dan semangat belajar yang tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa persepsi yang positif pada guru terhadap minat belajar siswa diikuti dengan komitmen afektif yang tinggi terhadap sekolah pada guru PNS SMK Negeri yang ada di Kabupaten Kebumen. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan guru yang tinggi untuk meningkatkan kinerjanya dan keinginan untuk mewujudkan visi-misi sekolah salah satu faktornya karena adanya persepsi yang positif para guru terhadap minat belajar siswanya. Minat belajar siswa yang tinggi diyakini guru bisa membuat proses belajar mengajar menjadi lebih kondusif, sehingga apa yang menjadi target dari pembelajar bisa tercapai.

Hasil perhitungan yang telah dilakukan, didapat bahwa sumbangan efektif (*R Squared*) adalah sebesar 13,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap minat belajar siswa memberikan kontribusi sebesar 13,7% terhadap komitmen afektif organisasi pada guru. Data ini menunjukkan bahwa ada 86% faktor lain yang mempengaruhi komitmen afektif organisasi pada guru. Menurut Mayer & Herscovitch (2001) faktor-faktor

tersebut antara lain, yaitu; lingkup jabatan, tantangan, konflik peran, ketidakjelasan peran kerja, pekerjaan, pengawasan, kelompok kerja (tim), gaji, dan keterandalan organisasi, dan kepuasan kerja. Hasil penelitian Kushariyanti (2007) menunjukkan bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi komitmen afektif organisasi pada guru yaitu kepemimpinan transformasional kepala sekolah, dimana kontribusinya mencapai 60%.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan kelemahan yang bisa dikatakan jauh dari kata sempurna. Kelemahan dalam penelitian adalah kurangnya validitas permasalahan penelitian pada populasi yang digambarkan oleh peneliti pada awal penelitian. Hal ini ditandai dengan adanya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen afektif organisasi yang dimiliki subjek dikategorisasikan tinggi. Hal ini berbeda dengan apa yang dideskripsikan peneliti sebagai permasalahan penelitian, dimana adanya komitmen afektif organisasi yang rendah pada subjek. Bila berdasarkan hasil pada penelitian ini bahwa komitmen afektif organisasi pada subjek tinggi maka urgensi dari penelitian ini menjadi lemah.

Selain itu, proses pelaksanaan pengambilan data pada penelitian ini

dilakukan dengan pengawasan dan kontrol yang lemah oleh peneliti, dimana proses pengisian skala tidak diawasi secara langsung oleh peneliti, sehingga mengurangi akurasi data yang dihasilkan. Tidak hanya itu, waktu yang digunakan pada saat pengisian skala oleh subjek kurang tepat, karena waktu yang digunakan pada penelitian ini saat jam aktif sehingga kurang kondusif dalam mengisi skala penelitian ini, sehingga mempengaruhi data yang dihasilkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa persepsi yang positif pada guru terhadap minat belajar siswa diikuti dengan komitmen yang tinggi terhadap sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kesungguhan guru yang tinggi untuk meningkatkan kinerjanya dan keinginan untuk mewujudkan visi-misi sekolah salah satu faktornya karena adanya persepsi yang positif para guru terhadap minat belajar siswanya.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya, agar terus mengembangkan penelitian komitmen afektif organisasi dengan faktor lainnya, misalnya: lingkup jabatan, konflik peran, pengawasan, atau yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifuddin. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2013). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Bytyqi, Fisnik. (2010). "Work Stress, Job Satisfaction and Organizational Commitment among Public Employees before Privatization". *European Journal of Social Sciences*. Volume 18, Number 1, 2010.
- Churiyah, Madziatul. (2011). "Pengaruh Konflik Peran, Kelelahan Emosional terhadap Kepuasan Kerja dan Komitmen organisasi". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, TH. 16. No. 2, Juli 2011

- Departemen Pendidikan Nasional, (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas
- Feldman, Robert, S. (1999). *Psychology, 7th-ed.* Boston-USA: McGraww-HillBook Co.
- Gibson, James, L. (1987). *Organisasi Dan Manajemen: Perilaku, Struktur,Proses.* Jakarta: Binarupa Aksara,
- Greenberg, Jerald dan Robert A. Baron. (2003). “Behaviour in Organizations, Understanding and Managing The Human Side of Work”. *Third Edition. Allin and Bacon. A Division of Schuster. Massachusets*
- Ivancevich, Konopaske, Matteson. (2004). *Organizational Behavior and Management.* New York: McGGraw Hill.
- Kusumastuti & Nurtjahjanti. (2013). “Komitmen Afektif Organisasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan Transaksional Pada Pekerja Pelaksana Di Perusahaan Umum(PERUM) X Semarang”. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi UNDIP.* Vol. 10, No. 1, Januari 2013.
- Levy, E.P. (2006). *Industrial/Organizational Psychology.* New York : Houghton Mifflin Company.
- Mayer & Allen. (1997). “The Measurement and Antecedents of Affective, Continuance, and Normative Commitment to The Organization”. *Journal of Occupational Psychology,* 63, 1-18.
- McDowwel, M & Newel, C. (1996). *Measuring Health A Guide to Rating Scales and Questionnaires (second edition).* New York : Oxford University Press.
- Meyer, J.P. & Herscovitch, L. (2001). “Commitment in the Workplace : TowardGeneral Model”. *Human Resource Management Review,* 11, 299-326.
- Oktaviani dan Indrawati. (2014). “Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Kompensasi pada Kepuasan Kerja dan Kinerja Karyawan di CV Wali Sukses Mandiri”. Naskah Publikasi. hal. 2983-2986 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Robbins, Stephen P. (1998). “Organization Behavior, Concepts, Controvercies, Application” *seventh edition,* Englewood Cliffs.
- Rohman, F & Mandayanti, N. (2012). “Pengaruh Pemberdayaan Psikologis dan Komitmen Afektif terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Pegawai”. *Jurnal Aplikasi Manajemen UBM* Vol. 10, No. 1, Maret 2012.
- Sugiyono.(2007). *Metode Penelitian pedidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Sunaryo. (2004). *Psikologi untuk Keperawatan.* Jakarta: EGC

Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.

